

**KREASI ESTETIS TEKNIK INLAY UNTUK PRODUK
WOOD ART DECO DENGAN PEMANFAATAN LIMBAH PLASTIK**

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN TERAPAN**



Ketua

Rahayu Adi Prabowo, S.Sn., M.Sn
NIP. 197612292001121001
NIDN. 0029127604

Anggota

Dosen

Basuki Teguh Yuwono, S.Sn., M.Sn
NIP. 197609112002121002
NIDN. 0011097603

Mahasiswa

1. **Alea Anugrah Esa**
NIM. 221471038
2. **Alsa Floretta Fajr**
NIM. 221471002

Dibiayai DIPA-ISI Surakarta
Nomor: SP DIPA-023.17.2.677542/2024
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Nomer Kontrak: 536/IT6.2/PT.01.03/2024
Tanggal 1 April 2024

INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2024

ABSTRAK

Keberagaman kreasi pada produk kriya kayu menggambarkan daya kreativitas yang tinggi dari para pelaku industri kriya. Pemanfaatan berbagai media dan teknik telah merambah pada aspek-aspek kebutuhan estetis sehingga meningkatkan nilai seni yang dapat mensejajarkan produk kriya dengan produk seni lainnya. Sebagai tantangan ke depan perlu adanya elaborasi media atau bahan yang selama ini terpinggirkan dan tidak banyak dilirik sebagai salah satu alternatif dalam penguatan nilai seni suatu karya. Limbah plastik adalah salah satu bahan yang selama ini terbuang dan tersingkirkan karena secara fungsi sudah tidak dipergunakan lagi.

Penelitian ini cukup penting dan strategis dalam rangka pengurangan sampah plastik yang cukup mengganggu dalam ekosistem lingkungan. Limbah plastik dalam penelitian ini dipergunakan sebagai media ekspresi seni dalam suatu tampilan ornamantik dengan teknik inlay pada produk seni kriya kayu dekoratif (*wood art deco*). Teknik inlay selama ini digunakan sebagai cara untuk menutup kerusakan pada kayu dan juga sebagai salah satu teknik konstruksi pada produk kayu.

Luaran yang ditargetkan pada penelitian ini meliputi diskripsi analisis yang disusun dalam sebuah artikel ilmiah yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan lebih lanjut dalam industri kreatif, selain itu akan disajikan karya *wood art deco* yang bernilai estetis dan ramah lingkungan. Keberhasilan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap praktik industri kreatif yang berkelanjutan serta meningkatkan kesadaran akan potensi limbah plastik dalam pembuatan produk seni.

Kata Kunci : Kriya Kayu Dekoratif, Teknik Inlay, Limbah Plastik.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kasih, karena atas kelimpahan berkat-Nya, penelitian yang berjudul *Kreasi Estetis Teknik Inlay untuk Produk Wood Art Deco dengan Pemanfaatan Limbah Plastik*, dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan teknik inlay pada produk wood art deco sebagai upaya menciptakan karya seni kriya yang estetis dan inovatif dengan memanfaatkan limbah plastik sebagai material pengisi pada ukir kayu. Keberhasilan penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan contoh penerapan teknik inlay yang berdaya guna dan ramah lingkungan dalam seni kriya kontemporer, khususnya pada ranah wood art deco.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, banyak pihak yang telah mendukung serta memberikan bantuan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik tanpa kendala berarti. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. I Nyoman Sukerna, M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Dr. Ana Rosmiati, S.Pd., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.
3. Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua LPPMPP Institut Seni Indonesia Surakarta.
4. Aries Budi Marwanto, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Kriya Institut Seni Indonesia Surakarta.
5. Semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan ini.

Kami menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga kami terbuka untuk menerima kritik dan saran yang membangun guna perbaikan di masa mendatang. Harapan kami, penelitian ini dapat menjadi sumbangan dalam pengembangan seni kriya, khususnya pada bidang *wood art deco*, serta dapat membuka peluang bagi penelitian-penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

Surakarta, 30 Oktober 2024

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	5
Tujuan Penelitian	5
Manfaat Penelitian	6
 BAB II. TINJAUAN PUSTAKA/SUMBER PENCIPTAAN.....	 7
Tinjauan Pustaka	7
<i>State of the art</i> (Tingkat Pencapaian Karya).....	9
Kebaruan	9
Peta Jalan Penelitian 5 Tahun Kedepan	11
 BAB III. METODE PENELITIAN TERAPAN.....	 14
Tahapan Penelitian	14
Model Penelitian	14
Sumber data	15
Langkah-langkah Penelitian	15
Diagram Alir Penelitian	18
Luaran Penelitian	19
 BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	 20
Diskripsi Langkah-Langkah Penelitian	20
Analisis Objek Material Karya Terapan.....	21
Pendekatan Konsep Karya Terapan.....	22
Tahap Pembuatan.....	24
Diskripsi Estetik Karya Terapan.....	34
 BAB V. PENUTUP.....	 36
Kesimpulan	36
Saran	37
 DAFTAR PUSTAKA	 38
 LAMPIRAN	 39

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni kriya yang berasal dari tradisi dan budaya lokal merupakan wujud dari karakter bangsa terhadap keberagaman budayanya. Salah satu hasil dari kebudayaan ini adalah benda-benda seni kriya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Kriya" diartikan sebagai pekerjaan atau kerajinan tangan. Seni kriya melibatkan aktivitas manusia yang berhubungan dengan pembuatan barang untuk memenuhi kebutuhan, dan aktivitas ini memerlukan keterampilan dalam memadukan penggunaan alat dan bahan menjadi barang yang fungsional. Suatu kegiatan yang mencerminkan kecermatan, keterampilan, daya nalar untuk menghasilkan karya yang manusiawi, berguna dan memiliki keindahan.

Dalam pengertian yang lebih khusus, seni kriya merupakan pekerjaan yang melibatkan keterampilan tangan yang bersifat keahlian dalam menciptakan karya yang bermanfaat (fungsional). Dapat disimpulkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, masyarakat sangat bergantung pada produk kriya, baik yang fungsional maupun non-fungsional. Pada masa ketika manusia masih hidup secara sederhana, seni kriya memegang peran yang sangat penting dan menjadi andalan utama. Seiring perkembangan peradaban dan kemajuan teknologi, seni kriya tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Sesuai dengan ungkapan Soegeng Toekio, seni kriya tetap hadir sebagai mitra setia dalam memenuhi kebutuhan barang-barang kriya dengan tingkatan yang berbeda sesuai dengan kemampuan ekonomi masing-masing. Apapun tingkatan kehidupan masyarakat senantiasa memerlukan benda-benda untuk kelangsungan hidupnya, semakin tinggi tingkat kemampuannya semakin tinggi pula seleranya.¹

Hasil karya seni kriya berfungsi untuk menciptakan dan menjadi elemen pendukung yang menambah keindahan suatu ruangan atau tempat. Secara umum, perkembangan seni menghasilkan produk yang memiliki nilai seni atau

¹Soegeng Toekio M., *Tinjauan Kasa Karya Kriya Indonesia*, (Surakarta : STSI PRESS, 2003):11

keartistikan. Para pengrajin kriya sering mengolah produk mereka dengan menambahkan hiasan, ukiran, goresan, atau pewarnaan dengan teknik-teknik khusus, yang pada akhirnya meningkatkan keindahan dari barang tersebut.

Keindahan atau estetika adalah bagian yang amat lekat dengan karya seni; khususnya karya rupa.² Menurut asal katanya, “keindahan” dalam perkataan bahasa Inggris *beautiful* (dalam bahasa perancis: *beau*, sedang Italia dan Spanyol *bello*: yang berasal kata latin *bellum*).³ Keindahan dalam arti yang luas, semula merupakan pengertian dari Bangsa Yunani, yang di dalamnya tercakup pula ide kebaikan. Bangsa Yunani juga mengenal pengertian keindahan dalam arti estis yang disebutnya *symmetria* untuk keindahan berdasarkan penglihatan (misalnya pada karya pahat dan arsitektur), dan harmonia untuk keindahan berdasarkan pendengaran (musik).

Keindahan dalam arti estetika murni menyangkut pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang diserapnya. Keindahan dalam arti terbatas lebih disempitkan sehingga hanya menyangkut benda-benda yang diserapnya dengan penglihatan, yakni berupa keindahan bentuk dan warna secara kasat mata. Jadi keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualita pokok tertentu yang terdapat pada suatu hal, kualita yang paling sering disebut adalah kesatuan (*unity*), dan keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*ballance*), dan perlawanan (*contras*).⁴ Sokrates dalam Soedarsono juga menyatakan bahwa keindahan itu adalah segala sesuatu yang menyenangkan dan memenuhi keindahan terakhir.⁵

Agus Sachari dan Yan Yan Sunarya mengartikan nilai estetik sebagai kemampuan suatu benda memberikan pengalaman keindahan, dalam buku yang sama, The Liang Gie mengungkapkan bahwa nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam keindahan disebut nilai estetik. Jadi dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa estetika dalam karya seni merupakan

²Soegeng Toekio M., *Kekriyaan Nusantara*, (Surakarta : ISI PRESS,2007):45

³Darsono Soni Kartika, *Pengantar Estetika*, (Bandung: REKAYASA SAINS,2004):2

⁴Darsono Soni Kartika, 2004:3.

⁵Soedarsono, *Trilogi Seni, (penciptaan, Eksistensi, Dan Kegunaan Seni)*, (Yogyakarta, BP ISI Yogyakarta, 2006):12

bagian dari kekuatan suatu benda untuk kepuasan manusia. Produk kriya yang dibuat lebih berkualitas, memerlukan pengembangan desainnya. Desain, selain mengandung nilai ekonomis dan nilai guna, juga mengandung nilai estetik.⁶

Motif atau rangkaian seni ragam hias yang sering disebut ornamen merupakan salah satu bentuk seni hias yang paling dekat dengan kriya terlebih jika dikaitkan dengan berbagai hasil produknya. Konsep dasar ornamen adalah menghias sesuatu agar menjadi lebih indah. Maka memperindah sebagai turunan dari ornamen memiliki beragam cakupan. Karena ornamen tidak hanya tertuang pada permukaan dua dimensi, tetapi juga pada permukaan tiga dimensi yang berhubungan dengan berbagai produk.⁷ Untuk membuat dan mengembangkan keahlian pada bidang kriya peranan ragam hias menjadi sangat penting. Pada dasarnya masyarakat Jawa telah lama mengenal dan juga memahami konsep keindahan yang dijadikan landasan berkarya, termasuk fungsi pada ragam hias kesenirupaannya. Hal itu dapat ditemukan pada peninggalan kuno berupa karya sastra dan karya produk.⁸

Motif geometrik-dekoratif di Indonesia memiliki kekayaan corak yang sangat bervariasi, mencerminkan keanekaragaman budaya dan tradisi dari berbagai daerah. Setiap motif geometrik-dekoratif memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri, yang berakar dari nilai-nilai budaya serta filosofi lokal. Misalnya, di Jawa, motif geometrik mungkin terinspirasi oleh pola batik tradisional, sementara di Bali, motif ini bisa dipengaruhi oleh simbol-simbol religius dan alam. Untuk memperdalam pemahaman dan memperluas penerapan motif geometrik ini, sangat penting dilakukan identifikasi visual yang mendetail dan sistematis. Proses ini memungkinkan kita untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan akurat tentang asal-usul, makna, dan aplikasi dari motif-motif tersebut, sehingga informasi yang disajikan dapat bermanfaat bagi pengrajin dan pelaku seni kriya lainnya.

⁶ Agus Sachari dan Yan Yan Sunarya, *Desain dan Dunia Kesenian Rupa Indonesia Dalam Wacana Transformasi Budaya*, (Bandung: ITB, 2001):156

⁷ Guntur, *Ornamen Sebuah Pengantar* (Surakarta: STSI Press, 2004):15

⁸ Soegeng Toekio, *Anggitan Perlambang Jawa Pada Nekaukir Kayu* (Bandung: Thesis, Pascasarjana ITB, 1992):22

Setelah identifikasi yang mendalam, langkah berikutnya adalah mengaplikasikan motif-motif geometrik ini ke dalam media kayu dengan menggunakan teknik inlay. Teknik ini melibatkan penggunaan limbah plastik sebagai bahan utama inlay, sebuah inovasi yang belum pernah dikembangkan secara luas dalam seni kriya. Dengan menggunakan limbah plastik, kita tidak hanya berkontribusi pada upaya daur ulang dan pelestarian lingkungan, tetapi juga menciptakan produk seni yang unik dan berkelanjutan. Diharapkan bahwa pengembangan teknik inlay ini akan memberikan nilai tambah pada produk seni kriya kayu dekoratif (wood art deco), baik dari segi estetika maupun fungsional. Selain itu, teknik ini memungkinkan pengrajin untuk mengeksplorasi berbagai jenis media dan pendekatan kreatif yang lebih luas, sehingga membuka ruang bagi inovasi dan kreativitas baru dalam dunia seni kriya. Dengan demikian, karya-karya yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai estetika yang tinggi tetapi juga mencerminkan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang lebih besar.

Penggunaan limbah plastik dalam penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa limbah plastik adalah salah satu masalah lingkungan yang paling signifikan karena sifatnya yang tidak dapat terurai secara alami. Plastik adalah bahan polimer sintetis yang memiliki struktur kimia yang sangat stabil, sehingga membutuhkan waktu ratusan tahun untuk terdekomposisi di alam. Akibatnya, limbah plastik menumpuk di lingkungan dan menyebabkan berbagai masalah ekologis yang serius. Peningkatan penggunaan barang-barang berbahan dasar plastik berbanding lurus terhadap limbah plastik yang dihasilkan, yang akhirnya bermuara pada rusaknya keseimbangan alam.⁹

Seiring dengan meningkatnya penggunaan produk berbahan dasar plastik dalam kehidupan sehari-hari, jumlah limbah plastik yang dihasilkan juga meningkat secara signifikan. Polusi plastik ini berkontribusi pada kerusakan ekosistem laut dan darat, membahayakan satwa liar, dan bahkan memasuki rantai makanan manusia melalui mikroplastik. Jika tidak ditangani dengan baik, limbah

⁹Reni Silvia Nasution, *Berbagai Cara Penanggulangan Limbah Plastik* (Elkawanie: Journal of Islamic Science and Technology Vol. 1, No.1, Juni 2015):98

plastik dapat merusak keseimbangan alam dan mengancam keberlanjutan planet kita. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk memanfaatkan limbah plastik secara kreatif sebagai bahan inlay dalam seni kriya, yang tidak hanya menawarkan solusi artistik tetapi juga berfungsi sebagai langkah nyata dalam mengurangi dampak negatif limbah plastik terhadap lingkungan. Melalui pendekatan ini, diharapkan kita dapat mendorong kesadaran akan pentingnya daur ulang dan penggunaan kembali bahan plastik, sekaligus memacu inovasi dalam penciptaan karya seni yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Pengolahan limbah plastik dalam karya *wood art deco* ini akan memberi gambaran lebih luas tentang pemanfaatan limbah plastik pada karya seni dan memberikan pemantik pada pengembangan karya seni rupa ke depan. Maka penelitian ini dirasa cukup penting dalam rangka untuk berpartisipasi dalam kelestarian alam sekaligus memberikan sajian karya seni *wood art deco* yang menarik dan memberikan sumbangan gagasan dalam pengembangan karya seni terapan secara luas.

B. Rumusan Masalah

Penelitian artistik tentang aplikasi teknik inlay dari limbah plastik ini akan melakukan eksperimentasi karya terapan untuk produk *wood art deco* yang memiliki keunikan dalam karakter motif tradisi. Adapun masalah-masalah yang akan diangkat adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan teknik inlay kayu dengan pemanfaatan limbah plastik pada produk *wood art deco*?
2. Bagaimana wujud visual *wood art deco* menggunakan teknik inlay dari limbah plastik yang berkarakter motif tradisi?

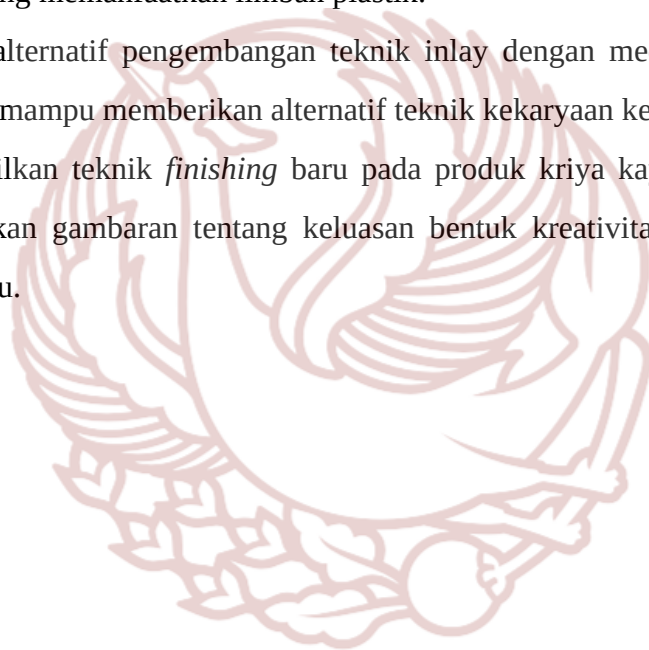
C. Tujuan Penelitian

1. Menemukan komposisi karakter motif geometrik tradisi yang tepat dan terukur dengan penerapan teknik inlay pada produk *wood art deco*.
2. Menemukan metode pengolahan limbah plastik sebagai media untuk aplikasi teknik inlay pada produk *wood art deco*.

3. Menghasilkan karya *wood art deco* dengan teknik inlay dengan pemanfaatan limbah plastik.

D. Manfaat Penelitian

1. Menghasilkan diskripsi dan gambar visual tentang teknik inlay dari limbah plastik yang diterapkan pada produk *wood art deco*, sehingga dapat memberikan sumbangsih pada ilmu pengetahuan kriya kayu serta memberikan gambaran pada penelitian lanjutan untuk memperluas bidang kekaryaan kriya seni tentang memanfaatkan limbah plastik.
2. Sebagai alternatif pengembangan teknik inlay dengan media limbah plastik, sehingga mampu memberikan alternatif teknik kekaryaan kepada masyarakat.
3. Menghasilkan teknik *finishing* baru pada produk kriya kayu, sehingga dapat memberikan gambaran tentang keluasan bentuk kreativitas *finsihing* produk kriya kayu.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA/ SUMBER PENCIPTAAN

A. Tinjauan Pustaka

Berbagai macam tinjauan yang berhubungan dengan ide garap penciptaan karya baik berupa buku, hasil penelitian, maupun karya-karya dengan tema utama teknik inlay ini mengacu pada berbagai sumber referensi. Terdapat beberapa referensi yang terkait dengan tema yang telah dipilih, antara lain;

Dharsono, dalam bukunya *Kreasi Artistik Perjumpaan Tradisi Modern Dalam Paradigma Kekaryaannya Seni* (Surakarta: Citra Sain, 2016), membahas konsep kreasi artistik dalam seni modern. Buku ini menjelaskan tentang metodologi penciptaan karya seni yang melibatkan beberapa aspek penting, yaitu seniman (proses imajinasi dan kreasi), tema pokok (perancangan karya seni, gagasan isi karya, penyusunan ide, teknik, alat dan bahan, serta desain penciptaan), dan objek (gambar, alam, atau objek yang hanya berfungsi sebagai rangsangan untuk cipta, bukan sebagai ekspresi langsung, tetapi lebih pada bagaimana mengekspresikannya). Buku ini sangat bermanfaat untuk membantu penulisan mengenai metode dan konsep kreasi artistik dalam penciptaan karya seni dalam bentuk tertulis.

Penerapan ragam hias tradisional pada produk kriya kayu akan dibahas berdasarkan buku *Ornamen Ukir* yang ditulis oleh Syafii dan Tjetjep Rohendi Rohidi (1987). Buku ini menyajikan ulasan mendalam mengenai keragaman ornamen atau ragam hias yang ada di Nusantara, serta bagaimana ornamen-ornamen tersebut diaplikasikan pada media rupa tiga dimensi. Dalam penelitian ini, buku tersebut akan digunakan sebagai referensi untuk membandingkan karya-karya kriya kayu masa kini. Analisis akan difokuskan pada sejauh mana desain tradisional dari ragam hias diadaptasi dan diterapkan pada produk kriya kayu kontemporer.

Sementara itu, buku *Ukir Kayu* yang disusun oleh Suyanto dan diterbitkan oleh STSI di Kota Surakarta pada tahun 1995, berfungsi sebagai panduan komprehensif mengenai teknik ukir kayu. Buku ini mencakup berbagai

aspek dari ruang lingkup ukir kayu, termasuk cara-cara dan urutan kegiatan yang diperlukan dalam proses mengukir kayu. Penjelasan yang terdapat dalam buku ini sangat membantu penulis dalam memahami dan menguraikan teknik-teknik ukir kayu secara sistematis dan terstruktur.

Buku *Kekriyaan Indonesia* yang disusun oleh Soegeng Toekio memberikan ulasan mendalam mengenai perkembangan ornamen serta berbagai jenis ornamen yang ada. Buku ini menjelaskan secara detail tentang ragam hias dan fungsi hiasan pada benda-benda, sehingga sangat berguna bagi penulis dalam memahami dan menyampaikan informasi tentang fungsi estetika dan simbolik dari ornamen dalam kekriyaan Indonesia.

Buku *Butir-Butir Estetika Timur* yang disusun oleh Sp. Gustami dan diterbitkan oleh Penerbitan Prasista di Yogyakarta pada tahun 2007, membahas secara rinci tentang langkah-langkah dalam menciptakan karya seni. Buku ini memberikan panduan yang berguna bagi penulis dalam memahami proses penciptaan karya seni, serta membantu dalam langkah-langkah penciptaan karya yang menjadi fokus penelitian ini.

Buku *Ornamen Ukir Kayu Tradisional* yang ditulis oleh Soeprapto dan diterbitkan pada tahun 2004 dan 2007, menyediakan penjelasan mendalam mengenai pemahaman dan rancangan gambar ukir kayu beserta berbagai teknik yang digunakan. Dalam bukunya, Soeprapto menggambarkan berbagai motif ragam hias tradisional yang sering diterapkan pada produk ukir kayu. Meskipun buku ini mungkin belum menyajikan struktur desain yang sepenuhnya komprehensif, ia tetap memberikan wawasan yang berharga dan ruang yang cukup untuk dijadikan referensi dalam mengkaji desain ukir tradisional.

Buku *Ornamen Nusantara*, yang disusun oleh Aryo Sunaryo dan diterbitkan oleh Dahara Prize pada tahun 2009, membahas berbagai jenis ornamen, motif, dan pola yang terdapat di Nusantara. Buku ini akan digunakan sebagai referensi penting dalam pengolahan komposisi motif tradisional, memberikan panduan dan inspirasi dalam penerapan elemen-elemen hiasan dalam karya seni kriya.

Untuk membahas aspek estetika rupa, tulisan A.A.M. Djelantik berjudul *Estetika Suatu Pengantar* (1999), yang diterbitkan oleh MSPI, sangat relevan dan penting sebagai salah satu sumber referensi. Buku ini membahas ragam hias tradisional Jawa dalam konteks seni budaya dengan fokus pada aspek rupa, termasuk bentuk, struktur, dan elemen-elemen lainnya. Penulisan mengenai aspek rupa dalam buku Djelantik diatur dalam kajian estetika, yang mengarah pada pemahaman dasar-dasar estetika serta elemen-elemen yang terkandung di dalamnya. Buku ini juga digunakan sebagai acuan untuk mendapatkan teori-teori dasar estetika dan mendekatkan penulisan pada kajian benda seni budaya.

B. State of the Art (Tingkat Pencapaian Karya)

Tingkat pencapaian pada karya terapan ini terletak pada eksplorasi teknik inlay non-konstruksi dan pemanfaatan limbah plastik sebagai material, yang jarang digunakan dalam ranah seni kriya, khususnya *wood art deco*. Dengan mengintegrasikan elemen tradisi melalui motif ragam hias yang kaya, karya ini memperlihatkan kemajuan dalam pengembangan seni kriya modern yang tidak hanya inovatif dalam bentuk dan teknik, tetapi juga relevan secara ekologi dan budaya. Penggunaan material daur ulang memberikan nilai keberlanjutan yang semakin krusial dalam seni kontemporer, sementara penerapan teknik inlay non-konstruksi menawarkan presisi dan fleksibilitas visual yang berbeda dengan metode konvensional. Hal ini menjadikan karya ini sebagai karya eksperimentasi yang berhasil dalam menggabungkan estetika tradisional dan modern, baik dari segi artistik maupun fungsi, sekaligus memberikan kontribusi pada pengembangan seni kriya yang lebih adaptif terhadap isu sosial dan lingkungan.

C. Kebaruan

Penelitian karya terapan ini bertujuan untuk menciptakan bentuk karya terapan baru yang berbeda dari produk kriya yang telah ada sebelumnya. Inovasi dalam karya terapan ini mencakup beberapa aspek, seperti desain terapan yang baru, penerapan teknik inlay non-konstruksi, serta penggunaan limbah plastik sebagai bahan, dengan hasil akhir berupa karya *wood art deco*.

Teknik dan konsep ini belum pernah diterapkan sebelumnya oleh pihak manapun, sehingga penulis dapat mengklaim bahwa karya ini memiliki nilai kebaruan yang signifikan. Selain itu, keunikan tambahan dari karya *wood art deco* ini terletak pada integrasi elemen-elemen tradisi dalam setiap desainnya, yang memberikan keindahan dekoratif tersendiri. Dengan memadukan motif-motif tradisional ke dalam karya seni *modern art*, karya ini menciptakan tampilan yang unik dan estetis.¹⁰

Berbagai sumber tertulis dan sumber lisan akan memberikan wawasan yang berharga mengenai eksistensi dan perkembangan karya terapan kriya. Sumber-sumber ini akan membantu memperkuat dan memperdalam pemahaman tentang nilai dari karya terapan yang dipresentasikan. Sumber tertulis meliputi buku, artikel, dan dokumen akademis yang memberikan informasi mendalam tentang teori desain, teknik kriya, serta sejarah dan konteks budaya. Sumber lisan, seperti wawancara dengan pengrajin, ahli kriya, dan praktisi seni, akan menawarkan perspektif langsung dan pengalaman praktis yang sering kali tidak tersedia dalam literatur tertulis.

Data dari sumber-sumber ini akan dianalisis untuk mendukung pengembangan karya terapan dari tahap desain hingga penyajian hasil karya. Dalam konteks ini, kebaruan karya menjadi salah satu fokus utama penelitian. Kebaruan tersebut mencakup inovasi dalam desain, penerapan teknik inlay non-konstruksi yang baru, serta pemanfaatan limbah plastik dalam kreasi seni. Teknik dan konsep ini belum pernah diterapkan sebelumnya oleh pihak manapun, sehingga memberikan nilai kebaruan yang signifikan.

Penggunaan elemen tradisi dalam desain modern, seperti penggabungan motif ragam hias tradisional dengan pendekatan kontemporer dalam *wood art deco*, juga merupakan aspek kebaruan yang menonjol. Integrasi ini menciptakan produk yang tidak hanya unik tetapi juga menghargai warisan budaya sambil menghadirkan keindahan dekoratif yang segar dalam konteks seni modern.

¹⁰Purnomo, B., *Estetika dan Teknologi dalam Kriya Modern* (Jakarta: Penerbit Citra Karya, 2021):107

Dalam penelitian ini, kebaruan juga diwujudkan melalui pendekatan berkelanjutan yang berupaya memanfaatkan limbah plastik sebagai material utama. Penggunaan limbah plastik dalam wood art deco tidak hanya menambah nilai estetis, tetapi juga menekankan aspek keberlanjutan dalam seni kriya. Dengan menerapkan material yang tidak konvensional seperti limbah plastik, penelitian ini tidak hanya menghasilkan karya yang inovatif tetapi juga memberikan solusi alternatif untuk mengurangi dampak lingkungan. Proses ini sekaligus menantang batasan-batasan konvensional dalam kriya, menggeser paradigma penggunaan material alami menuju bahan daur ulang yang secara estetis mampu menciptakan karya yang unik. Hal ini juga menempatkan karya ini dalam diskusi yang lebih luas tentang seni dan perannya dalam tanggung jawab sosial dan ekologi.

Selain itu, konsep kebaruan diperkuat melalui penerapan teknik inlay non-konstruksi yang jarang digunakan dalam wood art deco. Teknik ini memungkinkan terciptanya motif dan ornamen yang presisi tanpa menambah kompleksitas struktur karya secara keseluruhan. Dalam konteks desain terapan, penerapan teknik ini menciptakan dimensi visual yang kaya sekaligus memperkaya nilai fungsi dan estetika. Setiap elemen ragam hias yang dihasilkan dengan teknik ini memiliki potensi untuk tampil lebih fleksibel dan bervariasi, memberikan sentuhan unik pada karya yang dapat disesuaikan dengan berbagai tema dan kebutuhan desain. Integrasi teknik inlay non-konstruksi dan material plastik daur ulang menjadikan penelitian ini tidak hanya menawarkan inovasi bentuk, tetapi juga membuka perspektif baru bagi seni kriya yang lebih fungsional, fleksibel, dan berkelanjutan.

D. Peta Jalan Penelitian 5 Tahun Kedepan

Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi teknik inlay dalam menciptakan produk *wood art deco* yang estetis dan berkelanjutan dengan memanfaatkan limbah plastik. Road map/peta jalan penelitian ini menguraikan langkah-langkah yang akan diambil dalam rentang waktu lima tahun ke depan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan fokus pada pemahaman awal,

pengembangan konsep, implementasi, perbaikan produk, dan evaluasi akhir, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan industri kreatif yang ramah lingkungan dan inovatif.

Tahun ke-1: Pemahaman dan Riset Awal.

1. Tinjauan Literatur Mendalam: Melakukan tinjauan literatur tentang teknik inlay, seni *wood art deco*, dan pemanfaatan limbah plastik dalam industri kreatif.
2. Pengumpulan Data Primer: Mengumpulkan data primer tentang karakteristik limbah plastik yang tersedia, serta mengidentifikasi tren dan preferensi pasar terkait produk *wood art deco*.

Tahun ke-2: Pengembangan Konsep dan Desain Awal.

1. Pengembangan Konsep Produk: Membuat konsep desain produk *wood art deco* yang akan diimplementasikan dengan teknik inlay dan pemanfaatan limbah plastik.
2. Eksperimen Teknik Inlay: Melakukan serangkaian eksperimen untuk menguji berbagai teknik inlay yang sesuai dengan desain produk yang dipilih.

Tahun ke-3: Implementasi dan Pengujian Prototipe.

1. Pembuatan Prototipe: Memproduksi beberapa prototipe produk menggunakan teknik inlay dan limbah plastik yang telah diidentifikasi.
2. Evaluasi Prototipe: Melakukan uji coba dan evaluasi terhadap prototipe produk untuk mengukur kualitas estetis, fungsionalitas, dan dampak lingkungan.

Tahun ke-4: Perbaikan dan Pengembangan Produk.

1. Perbaikan Desain: Memperbaiki desain produk berdasarkan hasil evaluasi prototipe dan umpan balik dari pengguna serta pakar industri.
2. Inovasi Teknik Produksi: Meningkatkan efisiensi dan kualitas produksi dengan menyesuaikan teknik inlay dan penggunaan limbah plastik.

Tahun ke-5: Evaluasi Akhir dan Diseminasi Hasil.

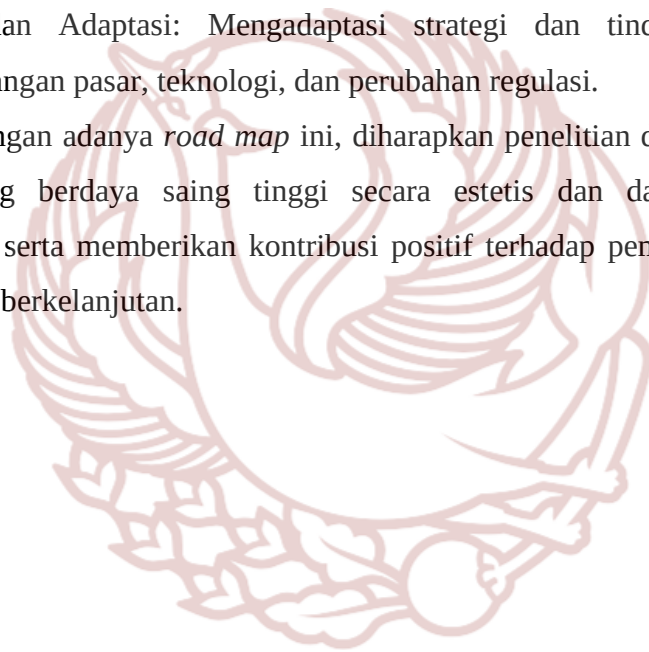
1. Evaluasi Akhir: Melakukan evaluasi akhir terhadap produk final yang telah disempurnakan untuk mengukur kelayakan komersial, kepuasan pengguna, dan dampak lingkungan.

2. Diseminasi Hasil: Mempublikasikan temuan dan hasil penelitian melalui jurnal ilmiah, konferensi, serta seminar industri untuk meningkatkan kesadaran dan penerimaan terhadap teknologi ini.
3. Pelatihan dan Kolaborasi: Mengadakan pelatihan dan membangun kemitraan dengan pemangku kepentingan industri untuk mendorong adopsi teknologi inovatif ini dalam praktik industri.

Evaluasi Tambahan

1. Monitoring dan Pemantauan: Melakukan pemantauan terus-menerus terhadap performa produk dan dampak lingkungan untuk memastikan keberlanjutannya.
2. Revisi dan Adaptasi: Mengadaptasi strategi dan tindakan berdasarkan perkembangan pasar, teknologi, dan perubahan regulasi.

Dengan adanya *road map* ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan produk yang berdaya saing tinggi secara estetis dan dalam pengendalian lingkungan, serta memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan industri kreatif yang berkelanjutan.



BAB III

METODE PENELITIAN TERAPAN

A. Tahapan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tahap-tahap dalam lingkup kerjanya, yaitu meliputi rangkaian identifikasi motif geometrik dekoratif yang akan disesuaikan dengan produk kriya kayu, kemudian dilakukan pengolahan limbah plastik sebagai media untuk aplikasi teknik inlay pada produk *wood art deco*.. Proses identifikasi dan pengolahan ini berlanjut pada sebuah analisa dan proses desain yang dikembangkan dan dibedah sesuai teknik dan karakteristik material produk kriya kayu.

Pengembangan teknik inlay dari limbah plastik inilah yang nanti didapatkan sebuah bentuk ornamentik komposisi motif geometrik tradisi sebagai penguat nilai ekspresi seni dari produk *wood art deco*.. Penemuan rekayasa teknik inlay ini akan dikembangkan dalam *artwork* kayu dan aplikasi produk *wood art deco* sebagai finishing yang akan memberikan alternatif karya kriya kayu.

B. Model Penelitian

Penelitian artistik ini menggunakan model penelitian karya terapan seni rupa dengan pendekatan eksplorasi material. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada pemanfaatan limbah plastik sebagai material inovatif dalam desain seni rupa. Model penelitian ini dimulai dengan mempelajari karakteristik limbah plastik, termasuk ciri-ciri fisik, warna, dan sifat-sifat material tersebut. Analisis ini penting untuk memahami bagaimana limbah plastik dapat diolah dan diterapkan dalam karya seni.

Setelah menganalisis material, langkah berikutnya adalah mengembangkan alternatif desain yang mengintegrasikan komposisi material limbah plastik dengan teknik inlay. Teknik inlay merupakan metode yang digunakan untuk menggabungkan berbagai bahan ke dalam sebuah substrat, dalam hal ini, menggabungkan limbah plastik dengan media kayu. Proses ini melibatkan penyusunan dan penataan material untuk menciptakan komposisi visual yang harmonis dan estetis.

Model penelitian ini bertujuan untuk mencari bentuk baru atau alternatif dalam aplikasi ragam hias dengan memanfaatkan limbah plastik. Dengan mengintegrasikan desain dan teknik inlay, penelitian ini tidak hanya menciptakan inovasi dalam penggunaan material, tetapi juga menjelajahi kemungkinan baru dalam penerapan ragam hias tradisional. Kebaruan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan karya terapan, menghasilkan karya seni yang tidak hanya estetis tetapi juga berkelanjutan secara lingkungan.

C. Sumber data

1. Motif-motif dekoratif yang dipilih berdasarkan sebaran jenis motif geometrik dan non geometrik, serta penggabungan dari keduanya.
2. Informan, yaitu sumber lisan yang berasal dari para sumber diperoleh dari para pengamat seni dan seniman ukir kayu. Sumber informasi dari para pengamat seni lebih menekankan pada hal konsep seni dan kaidah-kaidah desain sedangkan sumber informasi dari seniman ukir kayu untuk memperoleh analisis tentang teknik dan metode karya inlay disertai dengan kritik desain yang membangun sehingga didapatkan sebuah kesiapan desain yang baik untuk diterapkan pada media kayu. Data sumber informasi juga dilakukan pada pengamatan karya atau produk kriya kayu yang menerapkan ragam hias dekoratif pada umumnya.
3. Arsip dan dokumen, diperlukan untuk mengumpulkan data-data tertulis dan data-data pendukung lainnya, terutama pada alternatif desain yang akan disajikan.

D. Langkah-Langkah Penelitian

Pencapaian akan hasil karya seni, tentunya memulai serangkaian proses hingga mencapai suatu karya seni yang mempunyai konsep dan visual yang berkualitas. Proses ini berawal dari proses eksplorasi yang dilandasi dengan pengetahuan dan pengalaman manusia.

Begitu pula dalam penciptaan karya seni terapan dengan teknik inlay dari limbah plastik ini, diperlukan suatu metode penciptaan tertentu untuk menggali data yang terkait dengan alat, bahan, teknik, konstruksi, konsep dan visualisasi bentuk motif aplikasinya, agar mempunyai konsep serta visual karya yang berkualitas. Proses penciptaan karya dapat dilakukan secara intuitif tetapi juga dapat ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis.¹¹ Adapun langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Pemahaman Awal

Langkah 1: Tinjauan Literatur; melakukan tinjauan literatur yang komprehensif tentang teknik inlay, karya seni terapan *wood art deco*, dan pemanfaatan limbah plastik dalam industri kreatif. Tinjauan ini akan membantu dalam memahami konsep-konsep dasar, tren, dan praktik terbaik yang relevan.

Langkah 2: Identifikasi Kebutuhan Pasar; mengadakan survei pasar untuk memahami preferensi dan kebutuhan konsumen terkait produk *wood art deco* dengan teknik inlay dan pemanfaatan limbah plastik. Data pasar yang diperoleh akan menjadi dasar dalam pengembangan konsep produk.

2. Pengembangan Konsep

Langkah 1: Desain Konsep Produk; mengembangkan konsep desain produk yang menggabungkan estetika *wood art deco* dengan teknik inlay yang menarik dan pemanfaatan limbah plastik. Konsep ini akan melibatkan aspek-aspek seperti bentuk, warna, dan pola.

Langkah 2: Pengujian Konsep; mengadakan pertemuan dengan ahli dan pengguna potensial untuk mendapatkan umpan balik tentang konsep produk yang diusulkan. Hasilnya akan digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan desain produk.

¹¹SP.Gustami, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia* (Yogyakarta:Prasista , 2007):329

3. Implementasi

Langkah 1: Prototipe Pembuatan; membuat beberapa prototipe produk berdasarkan desain konsep yang telah disetujui. Prototipe ini akan digunakan untuk uji coba dan evaluasi lebih lanjut.

Langkah 2: Uji Kelayakan; melakukan uji coba terhadap prototipe produk untuk mengevaluasi aspek-aspek seperti kualitas estetis, fungsionalitas, dan daya tahan. Hasilnya akan digunakan untuk memperbaiki desain produk jika diperlukan.

4. Perbaikan Produk

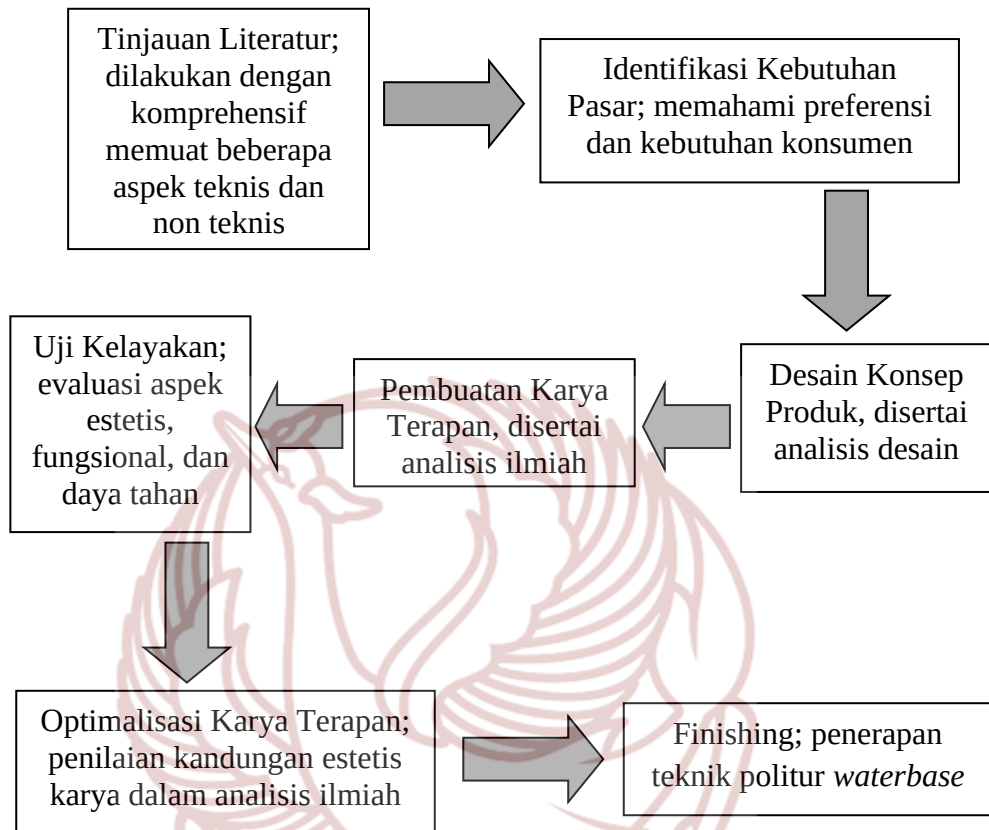
Langkah 1: Revisi Desain; memperbaiki desain produk berdasarkan hasil uji coba dan umpan balik dari pengguna. Tujuannya adalah untuk menghasilkan produk yang lebih menarik secara estetis dan lebih fungsional.

Langkah 2: Optimalisasi Produksi; meningkatkan efisiensi dan kualitas produksi dengan menyesuaikan proses produksi berdasarkan pembelajaran dari tahap sebelumnya. Optimalisasi ini akan membantu dalam meningkatkan produktivitas dan mengurangi biaya produksi.

5. Evaluasi Akhir

Langkah 1: Evaluasi Akhir Produk; melakukan evaluasi akhir terhadap produk final berdasarkan kriteria estetis, fungsionalitas, keberlanjutan lingkungan, dan kepuasan pengguna. Hasil evaluasi ini akan menjadi dasar untuk menentukan keberhasilan produk.

E. Diagram Alir Penelitian



F. Luaran Penelitian

Penelitian artistik ini akan menghasilkan luaran yang sangat relevan sebagai pertanggung jawaban penelitian, beberapa luaran yang akan dihasilkan adalah :

1. Naskah artikel publikasi ilmiah.

Berisi sebuah paparan artikel ilmiah tentang teknik inlay dengan media limbah plastik yang diterapkan pada karya seni terapan *wood art deco*.

2. 2 buah karya seni terapan *wood art deco*.
3. Surat pernyataan penerapan IPTEKS bagi mitra.
4. Pencatatan HaKI.
5. Naskah laporan akhir penelitian.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Langkah-Langkah Penelitian

Proses penelitian yang terstruktur dalam pengembangan produk wood art deco ini menghasilkan berbagai temuan dan peluang yang berharga. Pada tahap pemahaman awal, tinjauan literatur memberikan wawasan mendalam tentang teknik inlay dan penggunaan limbah plastik, serta perkembangan tren seni terapan saat ini. Survei pasar yang dilakukan mengungkapkan bahwa konsumen semakin tertarik pada produk yang mengedepankan keberlanjutan dan inovasi desain, serta memiliki nilai estetis yang tinggi. Data ini menjadi dasar yang kuat untuk mengarahkan pengembangan konsep produk, di mana estetika wood art deco dipadukan dengan elemen modern dan ramah lingkungan.

Selanjutnya, dalam tahap pengembangan konsep, desain produk yang dihasilkan melalui kolaborasi antara estetika dan fungsionalitas mendapat umpan balik positif dari ahli dan pengguna potensial. Prototipe yang dibuat menunjukkan bahwa kombinasi kayu jati dengan aksesoris limbah plastik tidak hanya menarik secara visual tetapi juga memberikan pengalaman fungsional yang memadai. Meskipun demikian, beberapa tantangan muncul selama pengujian, seperti masalah pada daya tahan dan kesesuaian teknik inlay dengan material limbah plastik. Hal ini menuntut tim pengembang untuk lebih eksploratif dalam mencari solusi yang sesuai agar produk tetap memenuhi standar kualitas yang diharapkan.

Pada tahap implementasi, pembuatan prototipe menjadi titik krusial untuk menilai kelayakan desain yang telah dikembangkan. Prototipe yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai model visual, tetapi juga sebagai alat untuk uji coba di lapangan. Hasil evaluasi dari pengujian prototipe menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar elemen desain diterima dengan baik, beberapa aspek teknis, seperti integrasi material limbah plastik dengan kayu jati, memerlukan perbaikan agar lebih kuat dan tahan lama. Di samping itu, tantangan lain muncul terkait dengan proses produksi, di mana ketidakpastian pasokan material daur ulang dapat memengaruhi kelancaran produksi massal. Untuk mengatasi masalah

ini, tim merancang strategi mitigasi dengan menjalin kerjasama dengan penyedia bahan daur ulang lokal, sehingga tidak hanya menjamin ketersediaan bahan tetapi juga mendukung keberlanjutan ekonomi komunitas setempat. Dengan pendekatan ini, proses implementasi berhasil menciptakan sinergi antara desain, produksi, dan keberlanjutan, sekaligus meningkatkan peluang produk untuk diterima secara luas di pasar.

Dalam tahap perbaikan produk, hasil uji coba dan umpan balik yang diterima menjadi pendorong utama untuk melakukan revisi desain. Penyesuaian dilakukan untuk meningkatkan daya tarik estetis dan fungsionalitas produk. Optimasi proses produksi juga berhasil meningkatkan efisiensi, meskipun tantangan seperti fluktuasi biaya material dan ketersediaan bahan daur ulang tetap perlu diperhatikan. Evaluasi akhir menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan tidak hanya memenuhi ekspektasi estetika dan fungsionalitas, tetapi juga mengedepankan prinsip keberlanjutan yang sangat dihargai oleh konsumen saat ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan produk yang inovatif, tetapi juga membuka peluang untuk menjangkau pasar yang lebih luas dengan pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan konsumen.

B. Analisis Objek Material Karya Terapan

Penggunaan kayu jati sebagai bahan utama dalam karya ini sejalan dengan literatur yang membahas kekuatan dan ketahanan kayu jati dalam aplikasi seni dan kriya. Menurut Sumarni dan Wijanarko (2019) dalam buku *Seni Kriya Kayu: Sejarah dan Teknik*, kayu jati dipandang sebagai material unggulan karena ketahanannya terhadap serangga, kelembapan, serta perubahan cuaca. Hal ini menjadikan kayu jati sebagai pilihan ideal bagi karya-karya yang menuntut durabilitas jangka panjang, khususnya pada produk wood art deco yang menampilkan estetika sekaligus fungsionalitas. Pemanfaatan kayu jati dalam karya ini juga sesuai dengan kajian estetika tradisional yang menunjukkan bahwa kayu jati memiliki tekstur serat yang indah dan mudah diukir, memungkinkan pengaplikasian teknik ukir yang mendalam dan presisi (Rahardjo, 2020).

Selain itu, peran kayu jati dalam mendukung teknik inlay non-konstruksi dapat ditelusuri dalam penelitian yang menunjukkan bahwa kepadatan kayu jati mendukung pembuatan detail ornamen. Menurut penelitian Mahardika et al. (2021) yang membahas potensi inlay pada kayu berkualitas tinggi, material ini memiliki daya tahan yang membuatnya ideal untuk penggabungan teknik-teknik dekoratif tanpa menimbulkan kerusakan struktural. Literatur ini juga menguatkan alasan pemilihan kayu jati yang simbolis dalam konteks budaya lokal, sebagaimana diuraikan oleh Soewandi (2018) dalam *Tradisi Kayu Jati dan Nilai Estetisnya*, yang menunjukkan bahwa kayu jati sering digunakan untuk karya kriya tradisional yang melambangkan kemewahan dan ketahanan, serta mengakar kuat dalam budaya dan sejarah kriya Nusantara.

Pemilihan kayu jati juga memperkuat nilai historis dalam karya ini karena keberadaannya yang sering dihubungkan dengan kesenian dan kriya tradisional. Karya-karya seni kriya berbahan kayu jati sering kali digunakan dalam konteks budaya untuk menyimbolkan keagungan dan kemapanan. Hal ini dipertegas oleh penelitian Smith dan Londo (2015) yang menyatakan bahwa kayu jati berperan penting dalam karya-karya arsitektur dan dekorasi di wilayah Asia Tenggara, memberikan karakteristik kuat yang menghubungkan nilai tradisi dengan estetika kontemporer.

C. Pendekatan Konsep Karya Terapan

Pendekatan konsep karya terapan dalam wood art deco ini berfokus pada inovasi teknik dan material yang tidak hanya memenuhi aspek estetis, tetapi juga fungsional. Dengan menggunakan teknik inlay non-konstruksi pada kayu jati, karya ini menghadirkan ornamen yang terintegrasi secara visual tanpa mengganggu struktur utama objek, sehingga cocok diaplikasikan pada karya yang memiliki fungsi praktis. Menurut teori Setiawan (2017) dalam jurnal *Seni Kriya Kontemporer*, inovasi teknik semacam ini berpotensi memperkaya desain dan memungkinkan penciptaan motif yang lebih kompleks tanpa mengorbankan stabilitas objek. Pendekatan konsep ini menekankan fleksibilitas desain yang lebih

kontemporer dan memenuhi kebutuhan visual modern dalam produk wood art deco yang berfungsi sebagai dekorasi sekaligus memiliki nilai praktis.

Selain teknik, konsep penggunaan material daur ulang, khususnya limbah plastik, menambah kekuatan ekologis pada karya ini. Dengan memanfaatkan plastik daur ulang sebagai aksen dekoratif yang berpadu dengan kayu jati, karya ini mencerminkan kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan. Pratama dan Siregar (2022) dalam *Seni dan Keberlanjutan: Studi Kasus pada Seni Daur Ulang* menyatakan bahwa material daur ulang dalam seni tidak hanya memperkaya estetika, tetapi juga berkontribusi dalam menghadirkan seni kriya yang bertanggung jawab terhadap isu lingkungan. Dalam konteks karya terapan ini, konsep penggunaan material daur ulang menjadi aspek utama yang tidak hanya memberi keunikan visual tetapi juga menyampaikan pesan ekologis yang penting.

Konsep lain yang memperkaya karya ini adalah integrasi elemen-elemen tradisional ke dalam desain modern. Penggabungan motif ragam hias tradisional pada media kayu jati dengan elemen plastik daur ulang menciptakan estetika yang unik, membawa kesan klasik namun tetap relevan dengan gaya kontemporer. Menurut Kartika (2019) dalam *Estetika Nusantara dalam Seni Terapan Modern*, kombinasi elemen tradisi dengan pendekatan modern dalam seni kriya membantu menciptakan koneksi visual yang kuat antara warisan budaya dan kebutuhan estetika masa kini. Dengan pendekatan ini, karya wood art deco menjadi lebih dari sekadar objek dekoratif; ia menghadirkan makna simbolis sekaligus keindahan visual yang menguatkan identitas budaya.

Secara keseluruhan, pendekatan konsep karya terapan ini tidak hanya menghasilkan objek yang estetis tetapi juga fungsional, bertanggung jawab terhadap lingkungan, dan menghidupkan kembali nilai tradisi dalam konteks modern. Dengan memadukan teknik inlay non-konstruksi, material daur ulang, dan elemen tradisional dalam desain modern, karya ini berhasil mengembangkan seni kriya yang inovatif dan memenuhi tuntutan estetika serta keberlanjutan, menjadikannya contoh dari *state of the art* dalam seni terapan yang progresif dan responsif terhadap perkembangan zaman.

D. Tahap Pembuatan

1. Desain Alternatif

Desain alternatif dalam karya terapan *wood art deco* ini diawali dengan mengeksplorasi berbagai bentuk dan gaya yang memungkinkan karya untuk tampil estetik dan fungsional. Ide awal desain didasarkan pada konsep *wood art deco* yang mengutamakan perpaduan material kayu jati dengan aksent plastik daur ulang sebagai elemen dekoratif. Alternatif desain ini bertujuan untuk menggali berbagai kemungkinan bentuk, motif, serta detail ornamen yang relevan dengan konsep karya terapan, sekaligus mengakomodasi nilai estetika yang dapat melengkapi fungsi ruang. Sejumlah sket dihasilkan dengan beragam variasi komposisi, proporsi, dan tata letak elemen dekoratif, memberi ruang pada eksperimen yang bebas untuk mencari hasil yang paling estetik dan inovatif.

Desain alternatif atau sket ini berfungsi sebagai sarana objektivitas ide, karena proses ini memberikan kesempatan untuk mempertimbangkan berbagai variasi secara visual. Melalui serangkaian sket, ide-ide abstrak yang muncul dari konsep awal diwujudkan ke dalam bentuk-bentuk konkret, sehingga setiap aspek desain bisa dievaluasi lebih objektif. Proses ini membutuhkan tahapan eksplorasi mendalam terhadap detail ornamen, proporsi kayu jati, serta keseimbangan aksent plastik daur ulang agar tetap mendukung kesan *wood art deco*. Setiap sket memberikan wawasan tentang bagaimana elemen-elemen tersebut dapat disusun untuk mencapai estetika dan kesan visual yang menarik sekaligus tetap fungsional.

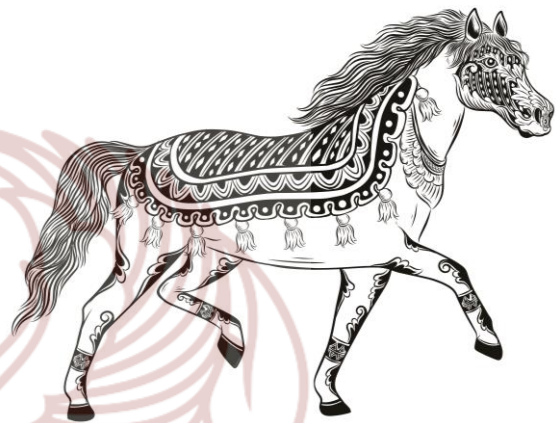
Selain menjadi sarana untuk eksplorasi visual, sket juga menjadi langkah penting dalam memilih desain terbaik yang sesuai dengan visi karya. Setiap desain alternatif memberikan sudut pandang baru yang mungkin belum terpikirkan pada tahap konsep awal, memungkinkan proses evaluasi dan penyempurnaan lebih lanjut. Tahap ini memperhitungkan kemungkinan ketercapaian teknik, termasuk penerapan inlay non-konstruksi pada kayu jati serta ketahanan material terhadap beban dan kondisi ruang. Dengan demikian, pembuatan sket dalam desain alternatif ini tidak hanya merupakan pencarian bentuk, tetapi juga menjadi proses seleksi yang mendalam, berfokus pada

pencapaian estetika, nilai tradisional, serta integrasi material yang mendukung keberlanjutan lingkungan.

Berikut beberapa desain alternatif yang dihasilkan:



Gambar 1: Desain Alternatif 1



Gambar 2: Desain Alternatif 2



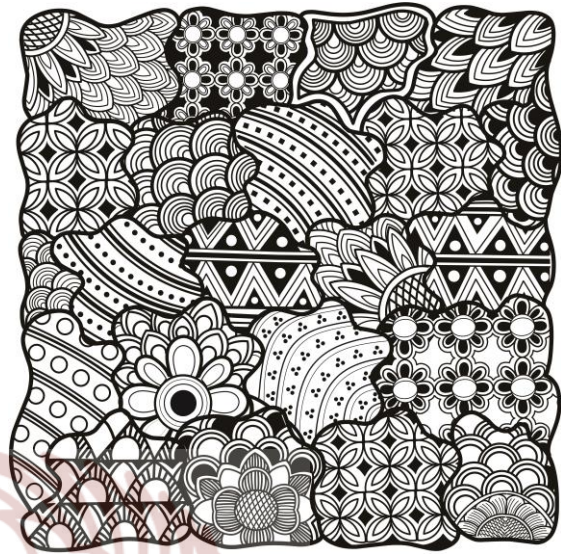
Gambar 3: Desain Alternatif 3



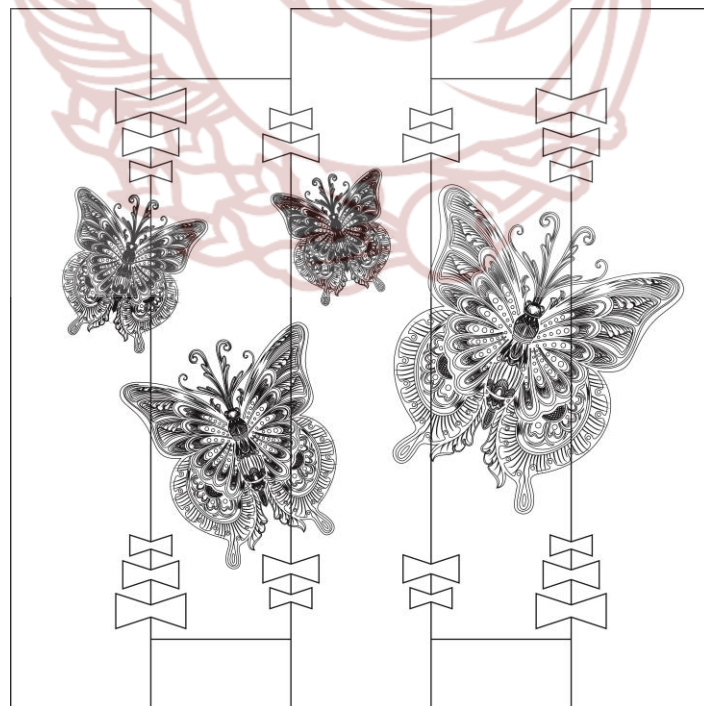
Gambar 4: Desain Alternatif 4
(Desain Terpilih 1)



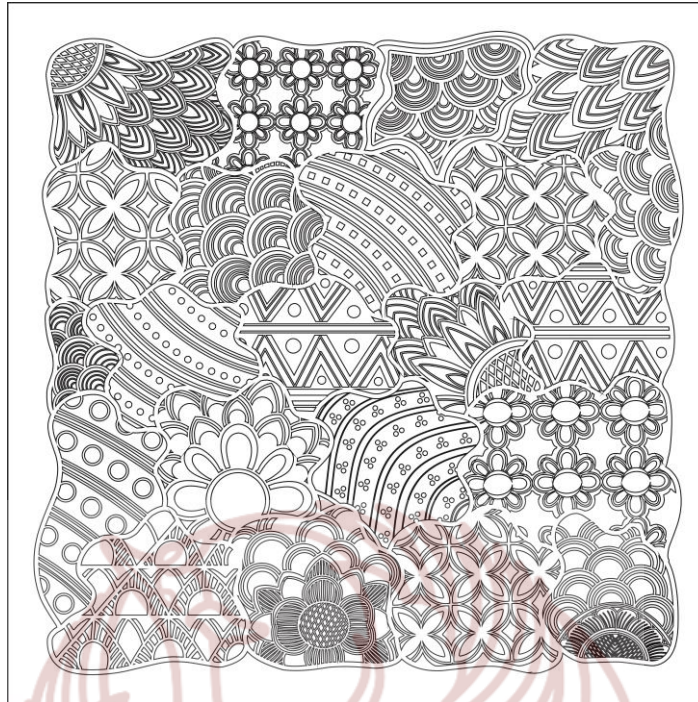
Gambar 5: Desain Alternatif 5



Gambar 6: Desain Alternatif 6
(Desain Terpilih 2)



Gambar 7 : Penataan desain motif pada pola kayu
dengan konstruksi inlay



Gambar 8 : Penataan desain motif pada pola kayu persegi

2. Proses Pembuatan

a. Pemilihan Bahan.

Proses pemilihan bahan dalam pembuatan karya terapan ini sangat penting untuk memastikan kualitas dan estetika yang diharapkan. Kayu jati dipilih sebagai bahan pokok utama karena sifatnya yang unggul dalam hal keawetan dan keuletan. Kayu ini dikenal mampu bertahan dalam berbagai kondisi lingkungan, sehingga cocok untuk produk yang akan digunakan dalam jangka waktu lama. Selain itu, serat kayu jati yang alami dan artistik memberikan karakter unik pada setiap potongan, menambah nilai estetika yang tidak dapat dihasilkan oleh bahan sintetis. Kombinasi antara kekuatan dan keindahan kayu jati menjadikannya pilihan ideal untuk karya seni terapan yang ingin menonjolkan keindahan alami sambil mempertahankan fungsionalitas.

Penggunaan limbah plastik sebagai bahan penunjang juga merupakan langkah strategis dalam mendukung keberlanjutan lingkungan. Limbah plastik yang diambil dari sisa produk kemasan dipilih dengan mempertimbangkan variasi warna dan tekstur yang bisa memperkaya elemen dekoratif pada karya.

Dengan memanfaatkan material yang biasanya dianggap tidak berguna, karya ini tidak hanya mengurangi dampak lingkungan dari limbah plastik, tetapi juga memberikan kesempatan untuk menciptakan estetika yang dinamis dan modern. Penggunaan warna-warna cerah dan motif yang berbeda pada plastik dapat menciptakan kontras yang menarik dengan kayu jati, sehingga menghasilkan desain yang mencolok dan sesuai dengan karakteristik wood art deco. Melalui pemilihan bahan yang cermat ini, karya terapan tidak hanya tampil indah secara visual, tetapi juga menyampaikan pesan tentang pentingnya inovasi dan keberlanjutan dalam industri seni kriya.



Gambar 9: Papan kayu jati



Gambar 10 : Kayu sambungan inlay ekor burung untuk Karya ke-1



Gambar 11 : Kayu sambungan pantek belakang untuk karya ke-2

b. Proses Ukir Router.

Proses ukir router menggunakan mesin CNC dengan maksud akan didapatkan bentuk ukiran yang rapi dengan tingkat kedalaman yang presisi. Pemilihan penggunaan mesin CNC ini karena motif yang disajikan berupa garis-garis kecil sehingga akan dihasilkan motif yang memiliki tampilan artistik. Jaminan presisi kedalaman dengan menggunakan mesin CNC dapat mendukung pemerataan bahan plastik yang diterapkan.



Gambar 12 : Ukir router dasar motif kupu-kupu



Gambar 13 : Ukir router detail motif kupu-kupu



Gambar 14 : Ukir router dasar motif sekar jagad



Gambar 15 : Ukir router detail motif sekar jagad

c. Proses Inlay Plastik

Inlay merupakan salah satu teknik yang selama ini dipakai untuk menyambung kayu yang akan dipergunakan untuk membuat perabot atau produk kayu lainnya. Inlayplastik pada karya terapan ini merupakan bentuk kebaruan teknik kekaryaan, dimana selama ini teknik inlay menggunakan kayu dengan serat maupun warna yang berbeda sehingga menghasilkan sambungan yang lebih estetik dan mempunyai nilai jual lebih. Secara urut proses inlay dijelaskan beserta foto-foto yang menyertainya berikut ini.



Gambar 16: Persiapan alat



Gambar 17: Persiapan bahan plastik



Gambar 18: Pengeboran motif pada kayu



Gambar 19: Proses pelelehan plastik



Gambar 20: Penempelan plastik



Gambar 21: Pemadatan plastik



Gambar 22: Perataan permukaan kayu dan plastik menggunakan gerinda



Gambar 23: Penghalusan permukaan kayu menggunakan amplas



Gambar 24: Proses finishing 1, pelapisan awal menutup pori-pori kayu



Gambar 25: Proses finishing 2, pengkilapan permukaan



Gambar 26: Hasil akhir karya pertama



Gambar 27: Hasil akhir karya kedua

E. Diskripsi Estetik Karya Terapan

Estetika karya pertama ini tercermin melalui perpaduan harmonis antara kayu jati dengan limbah plastik, menciptakan visual yang memikat dan inovatif dengan desain utama berupa kupu-kupu. Desain kupu-kupu ini menghadirkan nuansa elegan dan alami, sekaligus simbol transformasi dan kelestarian. Serat alami kayu jati memperkuat nuansa klasik dan eksklusif, sedangkan warna-warna cerah dari plastik daur ulang menambahkan kesan dinamis dan modern khas gaya art deco. Penggunaan detail inlay dari plastik pada sayap kupu-kupu membentuk pola geometris dan simetris yang indah, menghadirkan keseimbangan visual antara elemen tradisional dan kontemporer. Pemilihan warna plastik seperti biru, ungu, dan coklat kontras dengan warna alami kayu jati, menciptakan harmoni visual yang kuat, energik, namun tetap elegan. Karya ini, dengan bentuk yang ramping dan simetris, menghadirkan kesan estetis yang nyaman dilihat, menyimbolkan kelestarian dan keindahan alam melalui simbol kupu-kupu.

Pada karya kedua, desain utama berupa motif *sekar jagad*, yang dikenal dalam budaya tradisional sebagai simbol keindahan ragam flora Nusantara dan kemajemukan budaya. Permukaan kayu dihiasi dengan beragam pola motif *sekar jagad* menggunakan inlay plastik warna-warni yang dipadukan dengan kayu jati, menciptakan tampilan yang sarat makna dan kaya akan nilai budaya. Warna-warna plastik yang bervariasi, seperti merah, hijau, biru, dan kuning, memberikan nuansa ceria namun tetap menyatu dengan tekstur alami kayu, menghadirkan estetika yang khas antara tradisi dan modernitas. Ragam motif yang simetris serta pola yang rapi menciptakan harmoni visual yang tenang dan anggun, sekaligus melambangkan kekayaan alam dan keragaman budaya Indonesia.

Dengan menggabungkan unsur-unsur dekoratif tradisional dan modern, kedua karya ini mencerminkan keindahan yang berakar pada kearifan lokal namun tetap relevan dengan tren masa kini. Estetika yang dihasilkan mengajak penikmatnya untuk tidak hanya melihat keindahan visual, tetapi juga memahami simbolik keberlanjutan melalui pemanfaatan material daur ulang. Keduanya bukan hanya sebagai produk kriya, tetapi juga sebagai karya seni yang kaya akan nilai estetika dan kedalaman filosofi yang memperkaya nilai artistiknya.

Nilai kebaruan dalam kedua karya ini terletak pada perpaduan material yang unik serta desain yang mengintegrasikan prinsip art deco dengan teknik inlay non-konstruksi. Penggunaan kayu jati sebagai elemen utama, dipadukan dengan limbah plastik warna-warni, memberikan tampilan yang segar dan tidak lazim dalam industri seni kriya, khususnya pada produk wood art deco. Sebagaimana diungkapkan oleh Scruton dalam *The Aesthetics of Architecture* (2013), estetika dapat tercipta melalui harmoni antara bahan dan bentuk, yang tercermin pada perpaduan material alami dan daur ulang di kedua karya ini. Inovasi ini menjadikan karya sebagai simbol dari perubahan cara pandang terhadap bahan yang sering dianggap sisa, mengangkatnya menjadi sesuatu yang bernilai seni tinggi.

Proyeksi ke depan dari karya ini sangat menjanjikan, terutama dalam memenuhi kebutuhan pasar akan produk kriya yang mengutamakan konsep keberlanjutan lingkungan dan estetika modern. Dengan meningkatnya minat konsumen terhadap produk ramah lingkungan, kedua karya ini memiliki peluang besar untuk diterima secara luas. Penggunaan limbah plastik menunjukkan kesadaran lingkungan yang sesuai dengan pandangan Mihaela Critison tentang peran seni dalam mendukung keberlanjutan (Critison, 2018). Di masa depan, karya ini dapat terus berkembang dengan eksplorasi teknik yang lebih mendalam serta penambahan variasi bentuk dan warna plastik, menghasilkan karya yang lebih adaptif terhadap perubahan tren dan preferensi estetika yang terus berkembang.

Sebagai representasi inovasi dalam bidang kriya, kedua karya ini berpotensi menjadi acuan dalam pengembangan produk wood art deco lainnya. Dengan menggabungkan unsur tradisional dan modern serta nilai lingkungan, karya-karya ini tidak hanya menjadi simbol kreativitas, tetapi juga memperkuat relevansi kriya sebagai medium yang responsif terhadap isu-isu kontemporer.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya wood art deco ini menunjukkan keberhasilan dalam menggabungkan kayu jati sebagai material utama dengan limbah plastik berwarna-warni, menghasilkan tampilan yang tidak hanya estetik tetapi juga ramah lingkungan. Penggunaan kayu jati memberikan kesan elegan dan kokoh, sementara elemen plastik daur ulang menghadirkan nuansa modern yang dinamis, menciptakan perpaduan yang harmonis antara tradisi dan inovasi. Desain geometris dan motif yang diterapkan dalam teknik inlay turut memperkaya dimensi visual karya ini, sehingga menarik perhatian dengan detail yang penuh makna dan simbolik.

Estetika karya ini berakar pada prinsip gaya art deco, yang menonjolkan bentuk simetris, proporsi seimbang, dan pola dekoratif yang khas. Hasil karya ini memperlihatkan bahwa bahan daur ulang seperti limbah plastik dapat diolah dan dimanfaatkan sebagai elemen dekoratif yang berkelas, mengubah persepsi bahwa material sisa memiliki nilai estetika yang layak diapresiasi. Nilai estetika yang dihasilkan tidak hanya menonjolkan keindahan visual, tetapi juga menegaskan konsep keberlanjutan dalam seni kriya, sesuai dengan pandangan yang menyatukan seni, keindahan, dan kepedulian lingkungan.

Dengan demikian, karya ini berhasil mengangkat nilai estetik dari bahan yang seringkali dipandang sebelah mata, sekaligus memberikan kontribusi nyata pada upaya pelestarian lingkungan. Sebagai produk kriya yang berbasis pada prinsip keberlanjutan, karya ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya mengintegrasikan seni dengan isu lingkungan, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi para perajin dan seniman lainnya untuk terus bereksplorasi dengan material yang ramah lingkungan. Penggabungan material tradisional dan inovatif ini menjadi bukti nyata bahwa seni kriya dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati dirinya.

B. Saran

Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan agar eksplorasi terhadap bahan daur ulang seperti plastik ditingkatkan, baik dari segi warna, bentuk, maupun tekstur, guna memperkaya variasi visual karya. Kombinasi material yang lebih beragam akan memungkinkan hasil yang lebih inovatif dan menarik bagi konsumen yang memiliki preferensi estetika yang berbeda. Eksplorasi ini juga dapat memperluas potensi aplikasi karya pada produk lain, sehingga karya ini memiliki daya tarik yang lebih universal dan adaptif terhadap perkembangan tren.

Diharapkan juga adanya kolaborasi antara seniman, desainer, dan pengusaha untuk mempromosikan produk wood art deco berbasis bahan daur ulang ini secara lebih luas. Dengan meningkatnya minat masyarakat pada produk ramah lingkungan, kolaborasi ini dapat mendukung pemasaran dan edukasi tentang pentingnya keberlanjutan dalam seni kriya. Edukasi ini penting agar masyarakat lebih memahami manfaat dari pemanfaatan limbah plastik dalam produk seni, yang tidak hanya menciptakan nilai estetika tetapi juga membantu mengurangi dampak lingkungan.

Selain itu, disarankan untuk melakukan riset lebih lanjut mengenai teknik pengolahan limbah plastik agar dapat menghasilkan warna dan tekstur yang lebih bervariasi dan tahan lama. Peningkatan kualitas dari segi ketahanan dan daya tarik visual akan membuat karya wood art deco ini lebih kompetitif di pasar seni kriya. Dengan pendekatan ini, karya seni berbasis material daur ulang seperti ini dapat terus berkembang menjadi produk unggulan yang tidak hanya menawarkan keindahan, tetapi juga nilai edukasi dan kepedulian lingkungan bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sachari dan Yan Yan Sunarya (2021) *Desain dan Dunia Kesenian Rupa Indonesia Dalam Wacana Transformasi Budaya*. Bandung: ITB
- Aryo Sunarso (2011) *Ornamen Nusantara*. Semarang: Effhar Offset
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Critson, M. (2018). *Art and Sustainability: The Role of Art in Promoting Environmental Awareness*. Green Press.
- Teguh Budi (2022) *Pengembangan Teknik Ukir Kayu dalam Konteks Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Media Seni.
- Guntur (2004) *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta: STSI Press
- Kartika, D. S. (2016). *Estetika: Sebuah Pengantar Filsafat Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kuswadi (1981) *Mengenal Seni Batik di Yogyakarta*, Yogyakarta: Proyek Pengembangan Permuseuman
- Langer, S. K. (1953). *Feeling and Form: A Theory of Art Developed from Philosophy in a New Key*. New York: Charles Scribner's Sons.
- Purnomo, B. (2021) *Estetika dan Teknologi dalam Kriya Modern*. Jakarta: Penerbit Citra Karya.
- Reni Silvia Nasution (2015) Berbagai Cara Penanggulangan Limbah Plastik, *Elkawanie: Journal of Islamic Science and Technology* Vol. 1, No.1, Juni.
- Scruton, R. (2013). *The Aesthetics of Architecture*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Sewan Soesanto (1980) *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Yogyakarta: BBKB: Departemen Perindustrian RI
- Soegeng Toekio (1992) *Anggitan Perlambang Jawa Pada Nekaukir Kayu*, Bandung: Thesis, Pascasarjana ITB
- Soeprapto (2007) *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa 2* Semarang: Effhar Offset